

KEPRIBADIAN GURU PAI DAN TANTANGAN GLOBALISASI

Susanna¹

Abstract

Education is the process of changing attitudes and code of conduct of a person or group of people within the framework of human nature through teaching and training efforts. Behavior is a very important factor in the success of a teacher as an agent in learning. Teacher's personality will determine whether he be a good educator and mentor for the students. The phenomenon shows that globalization, especially those that are negative, if not careful will destroy the young generation with deviant behaviors.

Abstrak

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Kepribadian merupakan faktor yang sangat penting dalam kesuksesan seorang guru sebagai agen dalam pembelajaran. Kepribadian seorang guru akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya. Fenomena menunjukkan bahwa arus globalisasi, terutama yang bersifat negative, bila tidak hati-hati akan menghancurkan generasi muda dengan perilaku-perilaku yang menyimpang.

Kata Kunci: *Kepribadian Guru PAI dan Globalisasi*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sebagaimana Bukhari Umar mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu sistem dan proses yang

¹ STAI PTIQ Banda Aceh

melibatkan sebagai komponen.¹² At-Taumy OM mendefinisikan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi antara profesi asasi dalam masyarakat.”³

Dalam hal ini, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) terdapat tiga unsur (komponen) pokok yaitu Guru, Siswa. dan Kurikulum atau Materi. Sesuai dengan pasal 28 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pada ayat ke satu disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁴

Keperibadian guru Pendidikan Agama Islam yang mana kemampuannya telah dinyatakan pada ayat satu, disebutkan pada ayat ke tiga bahwa “kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial⁵.

Penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional seperti yang disyaratkan Undang-Undang Guru. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung-jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya.⁶

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 5.

³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 51.

⁴ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru – Apa, Mengapa dan Bagaimana?* (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal. 190.

⁵ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hal. 191.

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. 3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 195.

B. Pengertian Kepribadian Guru

Kepribadian adalah akhlak, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik berkepribadian yang mantap,⁷ kepepribadian guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.⁸

Pengertian kepribadian menurut para ahli yang dikutip E. Mulyasa, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Broke and Stone* mengemukakan bahwa kepribadian guru sebagai suatu gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.
- 2) *Charles* mengemukakan bahwa kepribadian merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁹

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa kepribadian adalah sesuatu sikap atau tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggung-jawabnya untuk menentukan suatu tujuan.

Kemampuan guru dalam pembelajaran merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kemampuan standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹⁰

⁷ Asrorun Ni.am, *Membangun Profesionalitas Guru* (Jakarta, Rosda Karya, 2003, hal 199.

⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertefikas Guru*, (Bandung, Rosda Karya, 2008), hal. 117.

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 25.

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 26.

Sedangkan istilah kepribadian secara etimologi maupun pendapat dari para ahli. Kepribadian bahasa Inggrisnya "*personality*" berasal dari bahasa Yunani "per" dan "sconare" yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata "personae" yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut.¹¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepribadian diartikan "sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain".¹²

Menurut Baharuddin kepribadian adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa kepribadian itu merupakan suatu kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah
- b. Bahwa kepribadian seseorang itu bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungan
- c. Bahwa kepribadian seseorang itu khas (*unique*), berbeda dari orang lain
- d. Bahwa kepribadian itu berkembang dengan dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar.¹³

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.¹⁴

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar.¹⁵ Pengertian guru menurut Ainurrofiq (dalam pengantar wacana buku Kiat Menjadi Guru Profesional) guru dalam bahasa Jawa adalah;

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi* (Cet-3; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa..., hal.701.

¹³ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan-Refleksi Teoretis terhadap Fenomena* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hal. 209.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet-14, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 225.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa..., hal. 288.

Seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru seorang dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.¹⁶

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.¹⁷ Berbagai pengertian di atas jelas bahwa Guru Pendidikan Agama Islam berarti orang pilihan yang pekerjaannya mengajarkan ilmu agama Islam dengan memiliki pengetahuan serta perilaku yang dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya juga menjadi suri teladan bagi peserta didiknya.

Ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
- 3) Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan

¹⁶ Muhamad Nuridin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.17.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...* hal. 256

kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.

- 4) Nilai (*value*), adalah suatu atandar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
- 5) Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
- 6) Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.¹⁸

Keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi diatas, jika ditelaah secara mendalam mencakup tiga bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru, yaitu kompetensi pribadi (personal), kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dari ketiga jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru. Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting karena pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di samping faktor yang lain. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan personal guru itu sendiri.

Adapun kompetensi atau kemampuan personal guru dalam proses belajar mengajar, antara lain:

¹⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 38.

- a. Kemantapan dan integritas pribadi.
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan .
- c. Berpikir alternatif.
- d. Adil, jujur dan objektif.
- e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
- f. Ulet dan tekun bekerja.
- g. Berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.
- h. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak.
- i. Bersifat terbuka.
- j. Kreatif.
- k. Berwibawa.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru adalah suatu kebulatan yang harus dimiliki pendidik terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang bersifat khas atau unik serta dinamis dalam hubungannya dengan kehidupan sosial.

B. Karakteristik Kepribadian Guru PAI

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam maka sewajarnya guru PAI memiliki kepribadian yang seluruh aspek kehidupannya adalah “uswatun hasanah”. Pribadi guru adalah uswatun hasanah. Betapa tingginya derajat seorang guru sehingga wajarlah bila guru diberi berbagai julukan yang tidak akan pernah ditemukan pada profesi lain.

1. Bertakwa kepada Allah,

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi

¹⁹ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 14.

umatnya. Sejauh mana guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia akan diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berakhlak mulia

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Yang dimaksud akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan pendidik utama, Nabi Muhammad saw. Kegiatan mengajar, mendidik sikap guru sangat penting. Berhasilnya mengajar sangat ditentukan oleh sifat dan sikap guru.

3. Adil, Jujur dan objektif

Adil, jujur dan objektif dalam memperlakukan dan juga menilai siswa dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperoleh dari kehidupan masyarakat dan pengalaman belajar yang diperolehnya.

4. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas

Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan, belajar yang teratur, serta mencintai dan menghargai pekerjaannya.

5. Ulet dan tekun bekerja

Keuletan dalam ketekunan bekerja tanpa mengenal lelah dan pamrih hal yang harus dimiliki pribadi guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga program yang telah digariskan dalam kurikulum yang telah ditetapkan berjalan sebagaimana mestinya.

6. Berwibawa

Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin, dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.²⁰

Pribadi guru yang diharapkan oleh siswa-siswa di sekolah adalah pribadi yang menarik secara fisik, gagah, berani, berwibawa, dan secara intelektual memiliki kecerdasan tinggi, tidak mudah lupa, mampu menganalisis persoalan kehidupan manusia secara integratif, serta mampu mencari jalan keluar atas problema yang dialami peserta didik.

Acuan pribadi tersebut tentu tepat bila dikonfirmasi dengan pribadi Rasul Muhammad SAW., yang memiliki sejumlah sifat unggul yakni: *shiddiq* (jujur dan benar), *amanah* (dapat di percaya), *tabligh* (mengkonfirmasi dan menginternalisasikan nilai), serta *fathanah* (*cerdas*).

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia.

Guru agama Islam dituntut untuk memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian yang diperlukan sebagai panutan para siswa. Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam menggeluti profesinya adalah meliputi:

1. Fleksibilitas kognitif
2. keterbukaan psikologis²¹.

Untuk lebih jelasnya, dua ciri khas kepribadian tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut ini:

²⁰ Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 19.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...* hal. 255-256.

a. Fleksibilitas Kognitif

Fleksibilitas Kognitif (keluwesan rabah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Kebalikannya adalah *frigiditas kognitif* atau kekakuan ranah cipta yang ditandai dengan kurang-mampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

Guru yang fleksibel biasanya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu juga mempunyai resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur (terlampau diri) dalam pengamatan dan pengenalan. Ketika mengamati dan mengenali suatu obyek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksibel selalu berpikir kritis. Berpikir kritis (*critical thinking*) ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat (*reasonable reflective*) yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu, dan melakukan atau menghindari sesuatu.

Dalam PBM fleksibilitas kognitif guru terdiri atas tiga dimensi yakni:

1. Dimensi karakteristik pribadi guru
2. Dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa, dan
3. Dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode mengajar.

Kompetensi kepribadian guru juga termasuk guru agama Islam dapat dirinci sebagai berikut :

a. Kepribadian Mantap

Mantap berarti tetap, kukuh, kuat. Pribadi mantap berarti orang tersebut memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan (tetap teguh dan kuat). Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggung-jawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap.

Kepribadian yang mantap dan berkeyakinan ini menekankan pada tiga hal yang merupakan landasan gaya kepribadiannya kebenaran, tanggungjawab, dan kehormatan. Senantiasa dalam segala hal, dia berusaha untuk melakukan apa yang benar, untuk bertanggungjawab dan mendapat kehormatan dari keluarga, teman, dan hubungan lainnya. Kepribadian ini memperjuangkan hal-hal yang diyakini benar secara tenang, tapi ulet bahkan secara keras kepala. Namun demikian, kekeraskepalaan ini dilunakkan oleh ketenangan dan kemampuannya untuk menyelami dan ikut serta merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dia adalah orang yang dapat meyakinkan, mahir dalam mendapatkan bantuan orang lain dalam mengejar cita-citanya, sekalipun ia akan berusaha untuk menyadari kehadiran orang lain itu, perasaan, dan kebutuhannya.

Kepribadian ini menghendaki bersikap ramah tamah dan dalam kebanyakan hal, ia memang ramah tamah, tindakan yang kasar dan ketidak-pedulian bukanlah gayanya. Ia dapat bersikap kompetitif, tapi dia melakukannya tidak berlagak dan bernada merendahkan, hingga mengurangi sikap agresifnya dan memberi kesan menyenangkan.²² Jadi, seorang guru agama Islam diharapkan memiliki kepribadian yang mantap berarti dia memiliki keteguhan dan kematangan dalam hal kecakapan dan keterampilannya serta memiliki tanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya.

b. Kepribadian Stabil

Stabil berarti mantap, kokoh, tidak goyah. Jadi pribadi yang stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh. Kalau kita menelaah dari segi arti bahasanya bahwa pribadi ini sebenarnya sama halnya dengan pribadi yang mantap.

²² Geogre G. Young disadur oleh Dwi Sunar P, *Membaca Kepribadian Orang* (Cet-11, Jogjakarta: THINK, 2008), hal. 215.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa setiap orang mempunyai tempramen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi dan membelokkan konsentrasi peserta didik. Kemarahan guru terungkap dari kata-kata yang dikeluarkan, dalam raut muka dan mungkin dengan gerakan-gerakan tertentu. Bahkan ada yang dilahirkan dalam bentuk memberikan hukuman fisik. Sebagian kemarahan bernilai negatif, dan sebagian lagi bernilai positif. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampakan, karena menunjukkan kurang stabilnya emosi guru.

Dilihat dari penyebabnya, sering nampak bahwa kemarahan adalah salah karena ternyata disebabkan oleh peserta didik yang tidak mampu memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan, padahal dia telah belajar dengan sungguh-sungguh. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama dia mau memanfaatkan pengalamannya. Jadi tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya yang bertambah, melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu. Guru agama Islam diharapkan memiliki kestabilan dalam kepribadiannya, artinya dia memiliki suatu tempramen, emosi, kondisi kejiwaan yang teguh dan tetap dalam mengiringinya melakukan tugas keguruan.

c. Dewasa

Dewasa secara bahasa berarti sampai umur, akil balig. Orang yang dewasa di sini berarti ia telah mampu mandiri dan dapat mengatur dirinya

sendiri karena akalnya sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. Minimal ada 3 ciri kedewasaan²³

1. Orang yang telah dewasa telah memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosophy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang telah dewasa tidak mudah terombang-ambing karena telah mempunyai pegangan yang jelas, ke mana akan pergi, dan dengan cara apa ia mencapainya
2. Orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara obyektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subyektivitas dirinya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara obyektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan juga orang lain. Lebih dari itu Ia mampu bertindak sesuai dengan cara mana ia mencapainya
3. Seorang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggungjawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan, tetapi di sisi lain dari kebebasan adalah tanggungjawab. Ia bebas menentukan arah hidupnya, perbuatannya, tetapi setelah berbuat ia dituntut tanggungjawab. Dengan sifat kedewasaan yang dimiliki oleh guru, maka siswa akan merasa terlindungi oleh sosok pengayom dan pembimbingnya dalam proses belajar mengajar, sehingga keakraban yang ditandai dengan sikap bangga dan patuh dari siswa kepada dapat terwujud dengan baik.²⁴

d. Arif

Arif dapat berarti bijaksana; cerdik pandai; berilmu, juga bisa berarti tahu; mengetahui. Jadi seorang guru PAI yang arif berarti

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal 254.

²⁴ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru...*, hal. 254

mengetahui dan pandai dalam mengajar dan mendidik siswanya ke arah yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Banyaknya peserta didik yang berlaku kurang senonoh di masyarakat, terlibat vcd porno, narkoba dan pelanggaran lainnya, berangkat dari pribadi yang kurang disiplin, oleh karena itu, peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya, sebagai guru dia harus memiliki pribadi yang disiplin, arif, dan berwibawa.

Hal ini penting, karena masih sering kita mendengar dan menyaksikan peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Misalnya merokok, rambut gondrong, *butceri* (rambut dicat sendiri), membolos, tidak mengerjakan PR, membuat keributan di kelas, melawan guru, berkelahi, bahkan tindakan yang menjurus pada hal-hal yang bersifat kriminal.

Dengan kata lain, masih banyak peserta didik yang tidak disiplin, dan menghambat jalannya pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap disiplin, arif, dan berwibawa dalam segala tindakan dan perilakunya, serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran.²⁵

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri; mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.²⁶

²⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 122.

²⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 122-123.

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang tidak disiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik

Sebagai pembimbing guru harus berusaha untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan perilaku yang disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik²⁷

e. Berwibawa

Wibawa adalah pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Berwibawa berarti mempunyai wibawa (sehingga disegani dan dipatuhi)

Menurut Henry Fayol yang dikutip oleh Muhammad Nurdin dalam bukunya, kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Ada juga orang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa..., hal. 1011.

segaran dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan seperti itu anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.²⁸

Jadi kewibawaan guru tidak diwujudkan dengan kondisi negatif atau kekerasan, akan tetapi bagaimana seorang guru dapat menguasai sesuatu dengan baik serta dapat mengendalikan diri untuk tidak berbuat negative atau menyalahi aturan. Guru yang berwibawa digambarkan dalam al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Q.S. Al-Furqan: 63).

Ayat di atas, menjadi seorang guru yang memiliki wibawa yang sesungguhnya. Dia tidak akan takut dicerca orang, bahkan selalu menampilkan perbuatan yang baik. Karena sikapnya itu orang akan selalu tunduk dan malu untuk melecehkannya serta selalu menghormatinya. Hal ini berdampak kepada peserta didik yang merasa nyaman dan bahagia ketika dengannya karena mereka merasa diarahkan oleh guru yang berwibawa tersebut.

Kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru agama Islam akan membawa dan mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak didik untuk menumbuhkan rasa kesadaran anak didik. Pada realitanya dalam kegiatan belajar mengajar faktor kesadaran yang ada pada diri anak didik sangat menentukan sekali dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar itu sendiri.

²⁸ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru...*, hal. 144.

f. Menjadi Teladan bagi Peserta Didik

Teladan berarti patut ditiru (perbuatan, barang, dan sebagainya), baik untuk dicontoh. Bagi seorang guru PAI seyogyanya sebelum melakukan pendidikan dan pembinaan kepada anak didiknya, diperlukan suatu pendidikan pribadi, artinya dia harus mampu mendidik dan membina dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada siswanya, maknanya adalah untuk memulai sesuatu yang baik maka kita mulai dari diri sendiri, hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 44, sebagai berikut :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Q.S AL-Baqarah: 44)

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik diharapkan harus mampu mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Tugas guru adalah menjadikan peserta didik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, bukan memaksakan kehendak. Guru adalah manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyaadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah.

g. Berakhlak Mulia

Akhlak adalah budi pekerti, kelakuan. Mulia berarti tinggi (tentang kedudukan, pangkat, martabat), tertinggi, terhormat juga berarti luhur (budi dan sebagainya), baik budi (hati dan sebagainya) Jadi akhlak mulia dapat diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan yang memiliki nilai tinggi dan luhur.

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didiknya. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan

bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri yang istiqomah dan tidak tergoyahkan. Hal tersebut nampak seperti sesuatu yang tidak mungkin, padahal bukan hal yang istimewa untuk dilakukan dan dimiliki oleh seorang guru, asalkan memiliki niat dan keinginan yang kuat.²⁹

Kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, para guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakal kepada Allah.³⁰

C. Tantangan Globalisasi Guru PAI

Globalisasi telah merubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga bangsa. Tidak seorang pun yang dapat menghindari dari arus globalisasi. Tugas dan peran guru PAI dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai guru PAI tentu akan semakin berat dalam menghadapi perkembangan globalisasi yang semakin pesat karena dalam perkembangan itu berdampak pada pergeseran nilai-nilai, sehingga sebagai guru PAI harus mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi yang pesat, diantara tantangan guru PAI dalam menghadapi arus globalisasi sebagai berikut:³¹

1. Krisis Moral

Akibat pengaruh Iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring

²⁹ Naim, Ngainun. *Menjadi Guru...*, hal. 21

³⁰ Naim, Ngainun. *Menjadi Guru...*, hal. 25

³¹ Naim, Ngainun. *Menjadi Guru...*, hal. 29.

dengan pengaruh iptek dan globalisasi. Di kalangan remaja begitu terasa akan pengaruh iptek dan globalisasi. Pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi, narkoba dan lainnya telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialism.

2. Krisis Sosial

Kriminalitas, kekerasan, pengangguran dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat, akibat perkembangan industri dan kapitalisme maka muncul masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Tidak semua lapisan masyarakat bisa mengikuti dan menikmati dunia industri dan kapitalisme. Mereka yang lemah secara pendidikan, akses dan ekonomi akan menjadi ganasnya industrialism dan kapitalisme. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang formal dan sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat harus mampu menghasilkan peserta didik yang siap hidup dalam kondisi dan situasi bagaimanapun. Dunia pendidikan harus menjadi solusi dari suatu masalah sosial bukan menjadi bagian bahkan penyebab dari masalah sosial tersebut.

3. Adanya perdagangan bebas

Kondisi di atas membutuhkan kesiapan yang matang dan terutama dari segi kualitas sumber daya manusia. Dibutuhkan SDM yang andal dan unggul yang bersiap bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dunia pendidikan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam menciptakan SDM yang digambarkan di atas. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang visioner, kompeten dan berdedikasi tinggi sehingga mampu membekali peserta didik dengan sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang sedang dan terus berubah.

4. Perkembangan Iptek

Perkembangan iptek yang cepat dan mendasar mendorong guru harus bisa menyesuaikan diri dengan responsif, arif, dan bijaksana. Responsif artinya guru harus bisa menguasai dengan baik produk iptek, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti pembelajaran dengan menggunakan multimedia.³²

D. Kesimpulan

Walaupun sebenarnya tugas untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi yang luhur, berakhlak mulia, memiliki nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat menjadi tanggung jawab semua guru tanpa terkecuali, namun guru PAI lah yang menjadi terdepan dalam mengemban amanah ini. Sesuai dengan namanya, guru Pendidikan Agama Islam, maka sudah seyogyanya guru PAI menjadi guru yang mampu memberikan keteladanan-keteladanan yang baik, sesuai yang yang di ajarkan agama Islam, sehingga dari keteladanan inilah akan memancarkan kewibawaan-kewibawaan yang luhur dan mulia yang dapat diteladani oleh peserta didik. Suatu hal yang sangat ironi jika guru PAI sebagai pembentuk peserta didik-peserta didik yang bertakwa, barakhlak mulia dan santun tetapi guru PAI itu sendiri tidak memiliki kriteria yang harus ada sesuai dengan gelarnya yaitu guru Pendidikan Agama Islam.

Dalam menghadapi arus globalisasi yang begitu pesat, guru PAI memiliki tantangan yang paling berat dalam menghadapinya. Karena guru PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan atau kognitif melainkan yang jauh lebih penting dari itu adalah membentuk akhlak, moral, dan nilai yang luhur kepada pribadi peserta didik di tengah derasnya arus perkembangan globalisasi. Maka dari sinilah guru PAI harus memiliki kepribadian dan keteladanan yang luhur, mampu menyelaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

³² Naim, Ngainun. *Menjadi Guru...*, hal. 37

F. Daftar Pustaka

- Asrorun Niam, *Membangun Profesionalitas Guru Jakarta*, Rosda Karya, 2003.
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan-Refleksi Teoretis terhadap Fenomena*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru Cet. 3*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikas Guru*, Bandung, Rosda Karya, 2008.
- , *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru – Apa, Mengapa dan Bagaimana?* Bandung: Yrama Widya, 2008.
- Geogre G. Young disadur oleh Dwi Sunar P, *Membaca Kepribadian Orang*, Cet-11, Jogjakarta: THINK, 2008.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet-14, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Cet-3*; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.